

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang studi deskriptif kualitatif komunikasi lintas budaya pada mahasiswa rantau asal ternate di yogyakarta untuk melihat adalah bagaimana Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Ternate i Yogyakarta, dalam hal ini menggunakan pendekatan yang dicetuskan oleh Geert Hofstede dalam buku Gudykunst, menghasilkan beberapa kesimpulan yang dimana simpulan-simpulan tersebut merupakan hasil interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika ada potensi perbedaan interpretasi dan penafsiran dari pihak lain yang disebabkan oleh ketidaksamaan pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang masing masing orang.

Berdasarkan informasi yang diberikan Berikut dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya pada mahasiswa Rantau asal Ternate di Yogyakarta terdapat empat dimensi budaya yang diamati oleh peneliti yaitu, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, maskulintas-femintas dan individualism vs kolektivisme.

Pertama: Jarak kekuasaan (power distance):

Dalam konteks penelitian ini tidak terdapat perbedaan hierarki sosial yang signifikan dan jarak kekuasaan jelas di antara mahasiswa Rantau asal ternate yang sedang berkuliah di Yogyakarta. budaya asal mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan sehingga tidak ada perbedaan dalam aspek hierarki sosial dan jarak kekuasaan antara anak kepala suku dan bukan anak kepala suku serta tidak ada perbedaan antara ketua dengan anggota.

Kedua: Penghindaran ketidakpastian (Uncertainty Avoidance):

Mahasiswa Rantau asal Ternate lebih menonjolkan budaya asal dengan cara bekerjasama dan menjaga keseimbangan budaya asal. Dengan cara tersebut juga dapat

memberikan kesan nyaman dalam berperilaku jika dibersamai dengan teman-teman perantauan asal Ternate yang ada di Yogyakarta. Ketidakpastian itu terlihat ketika ada salah seorang mahasiswa yang paling pendiam, kurang mengakrabkan diri dengan anggota lain selain yang dia kenal hal tersebut merupakan dalam ketidakpastian rendah komunikasi lintas budaya, sedangkan beberapa ada yang terlihat mau membaur dengan anggota lain dan saling bercengkrama, hal tersebut penulis simpulkan anggota tersebut memiliki ketidakpastian tinggi dalam komunikasi lintas budaya,

Ketiga: Maskulintas-femintas (Masculinity-Femininity):

Dalam organisasi IKPM KT DIY sistem dari kepemimpinannya tidak membedakan gender antara laki-laki dengan Perempuan yang pada dasarnya laki-laki dikenal dengan ketegasannya sedangkan Perempuan dikenal dengan sisi lembutnya. Hal tersebut juga dibuktikan dengan dijadikannya seorang Perempuan sebagai ketua himpunan Ternate. hal ini tentu nya tidak membedakan gender antara laki-laki dengan Perempuan, cara komunikasi mahasiswa Rantau asal Ternate di Yogyakarta cenderung menghargai atribut maskulin seperti ambisi, ketegasan, dan pencapaian.

Keempat: Individualisme (Individualism):

Individualism yang terjadi pada mahasiswa Rantau asal Ternate di Yogyakarta yaitu tidak mencampuri urusan dalam hal ibadah, dalam melaksanakan kewajiban beribadahnya mereka tidak mencampuri urusan ibadah masing – masing dan menghormati privasi serta keputusan individu dalam hal ibadah, Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Rantau tersebut memiliki pemahaman yang kuat tentang kebebasan beragama. Terlihat juga dalam pengaturan uang saku mereka untuk hidup sehari – hari, mereka tidak saling terbuka dan tertutup, Mereka menghargai hak setiap orang untuk menjalankan agama dan ibadah sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Sikap individualisme ini juga dapat mencerminkan pengaruh dari lingkungan kampus yang beragam dan toleran terhadap perbedaan agama dan

praktik ibadah. Mahasiswa Rantau tersebut telah terbiasa dengan keberagaman dan menghormati kebebasan beragama orang lain.

Kelima: kolektivisme

Nilai-nilai seperti mahasiswa Rantau asal Ternate saling mendukung dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok tersebut. Mereka terlihat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. mahasiswa Rantau asal Ternate lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Mereka terlihat mengambil keputusan yang menguntungkan kelompok secara keseluruhan dan berusaha mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan. Di lihat Mahasiswa Rantau asal Ternate ada salah satu jatuh sakit, mereka semua berbondong-bondong untuk menjenguk dan merawat bergantian, terlihat juga Ketika ada yang sedang ulang tahun, mereka selalu merayakan bersamaan dengan cara memberikan kejutan. Terlihat juga ketika ada kegiatan malam sinonako yaitu malam keakraban seluruh mahasiswa Rantau asal Ternate untuk membangun kekeluargaan dan keakraban

5.2 Saran.

1. Tingkatkan pemahaman tentang budaya lokal: Mahasiswa rantau asal Ternate Yogyakarta dapat meningkatkan pemahamannya tentang adat istiadat setempat di Yogyakarta. Penggunaan tradisi, hukum, dan adat istiadat setempat dengan benar akan membantu mahasiswa Rantau asal Ternate berkomunikasi dengan penduduk setempat secara lebih efektif.
2. Tingkatan keterampilan bahasa Mahasiswa Rantau asal Ternate: dapat meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal secara lebih efektif . Selain itu, mempelajari bahasa daerah Yogyakarta seperti bahasa Jawa dapat membantu seseorang memahami adat

istiadat setempat dan mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar

3. Jalin hubungan dengan mahasiswa lokal: Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan kampus atau kegiatan organisasi kemahasiswaan, atau melalui kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Mahasiswa lokal akan membantu dalam memahami kepercayaan tradisional dan menghargai jaringan sosial.
4. Jaga sikap terbuka dan toleransi: Penting untuk mempertimbangkan toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan agama. Mendorong kepercayaan, keyakinan, dan rutinitas sehari-hari orang lain adalah bagian penting dari komunikasi lintas budaya yang lebih efektif